
MEMBINGKAI SOLUSI BERKELANJUTAN: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP DISKURSUS TENTANG RESTORASI HUTAN TROPIS LEMBAB BASAH DI WILAYAH KALIMANTAN

Oleh

Rinda Cahya Mudiawati¹, Dwi Rijaya Hakiki², Karyani Tri Tialani³, Widyatmike Gede Mulawarman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman Samarinda

Email: ³nataya.kirana@gmail.com

Article History:

Received: 21-06-2023

Revised: 18-07-2023

Accepted: 25-07-2023

Keywords:

Analisis Wacana

Kritis; Norman

Fairclough; Restorasi

Hutan Tropis Lembab

Basah; Pulau

Kalimantan

Abstract: Penelitian difokuskan pada isu restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan. Restorasi ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Akan tetapi, restorasi yang dilakukan terkadang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan analisis yang komprehensif dan kritis untuk memahami diskursus restorasi tersebut. Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough merupakan salah satu pendekatan yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut untuk menganalisis diskursus tentang restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan dengan tujuan mengungkap konstruksi bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang mendasarinya. Melalui analisis dokumen kebijakan, program konservasi, dan dialog terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana solusi berkelanjutan dalam konteks restorasi tersebut dipahami oleh pemangku kepentingan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peminjaman solusi berkelanjutan dalam restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan, yang dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan kebijakan dan program restorasi yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan di wilayah ini

PENDAHULUAN

Restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan merupakan isu yang semakin mendesak dalam rangka menjaga keberlanjutan lingkungan dan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut (LW et al., 2017; Mutaqin et al., 2021). Hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan merupakan salah satu ekosistem yang kaya akan biodiversitas dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis regional maupun global. Untuk menjaga keseimbangan tersebut dilakukan upaya penghimpunan kepada masyarakat salah satunya melalui iklan (Atika & Chandrabuwono, 2018).

Akan tetapi, restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan tidak hanya melibatkan proses fisik dan biologis semata (Putri et al., 2022). Restorasi ini juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki sudut pandang dan kepentingan yang beragam.

Respon dari pemangku kepentingan, sangatlah berpengaruh terhadap suatu rencana atau tindakan (Herawati et al., 2010). Pemerintah, lembaga konservasi *Ex-Situ* seperti penelitian yang dilakukan oleh Popi (Popi Aprilianti, 2019), masyarakat adat, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta adalah beberapa contoh pemangku kepentingan yang terlibat dalam diskursus restorasi ini. Perbedaan sudut pandang, pengetahuan, dan kepentingan di antara pemangku kepentingan ini dapat memengaruhi cara restorasi hutan tropis lembab basah dipahami, dibingkai, dan diimplementasikan. Namun, seharusnya tujuannya tetap satu, yaitu melestarikan hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan (Ariyadi I et al., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang komprehensif dan kritis untuk memahami diskursus tentang restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Fairclough, 2013). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan konstruksi bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terkandung dalam diskursus tersebut. Dengan menganalisis teks-teks seperti dokumen kebijakan, program konservasi, rekomendasi kebijakan, dan dialog terkait, kita dapat mengeksplorasi bagaimana solusi berkelanjutan dalam konteks restorasi hutan tropis lembab basah dibingkai dan dipahami oleh pemangku kepentingan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menganalisis diskursus tentang restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap konstruksi bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang mendasari diskursus tersebut. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pembingkai solusi berkelanjutan dalam konteks restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan kebijakan dan program restorasi yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan di wilayah ini (F. Adji et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough sebagai metode penelitian utama. Pendekatan analisis wacana kritis memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengungkap konstruksi bahasa, kekuasaan, ideologi, dan asumsi yang terkandung dalam diskursus tentang restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan (Mudiawati et al., 2023). Untuk mengumpulkan data, peneliti akan mengakses berbagai dokumen kebijakan terkait restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan, seperti kebijakan pemerintah, pedoman restorasi, atau rencana aksi yang telah diterbitkan. Dokumen-dokumen ini akan dianalisis dengan cermat untuk mengidentifikasi pola dan konteks pembicaraan yang terkait dengan solusi berkelanjutan dalam restorasi.

Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data melalui studi literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Studi literatur akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu yang muncul dalam konteks restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan, termasuk kontribusi teoritis dan penelitian sebelumnya (Surani, 2019). Peneliti juga akan mencari data dari lembaga atau organisasi terkait, seperti program konservasi dan rencana restorasi yang terkait dengan restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan (Murdiyarsa & Ambo-Rappe, n.d.). Data ini mungkin meliputi rencana tindakan, strategi implementasi, dan program-program yang dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pembahasan, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Melalui analisis ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana solusi berkelanjutan dalam restorasi hutan tropis lembab basah dibingkai dan dipahami dalam konteks restorasi di Pulau Kalimantan. Dalam menganalisis dokumen kebijakan terkait restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan, peneliti akan memerhatikan konstruksi bahasa yang digunakan dalam dokumen-dokumen tersebut. Peneliti akan mencari tanda-tanda kekuasaan, ideologi, dan asumsi yang mendasari pembingkai solusi berkelanjutan dalam restorasi. Hal ini akan membantu peneliti memahami bagaimana pemangku kepentingan berkomunikasi dan berinteraksi melalui dokumen kebijakan, serta bagaimana kepentingan, nilai, dan tujuan mereka tercermin dalam bahasa yang digunakan.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis program konservasi dan rencana restorasi terkait dengan restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan. Peneliti akan melihat bagaimana solusi berkelanjutan dipahami dan diimplementasikan dalam konteks program-program ini. Analisis ini akan membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola bahasa yang mengungkapkan konstruksi kekuasaan dan ideologi yang memengaruhi pemahaman dan tindakan terkait restorasi. Selain itu, peneliti akan menganalisis dialog terkait restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan. Ini dapat mencakup percakapan dalam pertemuan, forum diskusi, atau platform media sosial yang membahas isu restorasi. Peneliti akan memerhatikan konstruksi bahasa dalam dialog-dialog ini dan mencari tahu bagaimana solusi berkelanjutan dibingkai oleh pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam diskusi. Analisis ini akan membantu peneliti memahami berbagai perspektif, konflik, dan kesepakatan yang muncul dalam diskursus restorasi.

Melalui analisis data yang dilakukan, kami akan mengidentifikasi temuan-temuan kunci yang menyoroti pembingkai solusi berkelanjutan dalam konteks restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan. Peneliti akan menyoroti pengaruh kekuasaan, ideologi, dan asumsi dalam diskursus tersebut, serta dampaknya terhadap pemahaman dan tindakan terkait restorasi. Penjelasan ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana diskursus tersebut membentuk dan memengaruhi implementasi restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan.

1. **Dokumen Kebijakan**

Data diperoleh melalui ringkasan dokumen “Kajian Lingkungan Hidup dan Sosial Strategis”. Ditulis pada tahun 2019 oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan provinsi kalimantan Timur Republik Indonesia.

Kutipan data 1: *Lebih dari 10% hutan Kalimantan Timur yang tersisa selama satu dekade terakhir, terutama disebabkan oleh ekspansi perkebunan kepala sawit, perkebunan kayu, dan pertambangan, serta oleh pemicu lainnya.*

Kutipan data 2: *Melindungi daerah yang memiliki nilai ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat.*

a. **Konstruksi Bahasa**

Struktur kalimat yang tergambar pada uraian data di atas, memperlihatkan dengan jelas bahwa pada dasarnya kehilangan dan kerusakan yang telah terjadi di wilayah Kalimantan Timur ini disebabkan oleh ekspansi yang berlebihan. Tindakan tersebut tentunya dilakukan atas dasar mencapai tujuan bersama untuk memperoleh keuntungan yang besar. Ekspansi sumber daya alam yang berlebihan, alhasil menciptakan kehilangan dan kerusakan yang nyata

terhadap hutan tropis di wilayah Kalimantan Timur ini.

Oleh karena itu, kementerian lingkungan hidup dan kehutanan provinsi kalimantan Timur Republik Indonesia membuat kebijakan bahwa harus *Melindungi daerah yang memiliki nilai ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat*. Bahasa yang digunakan pada kutipan data tersebut secara tidak langsung memiliki makna yang sangat ironis. Mengapa begitu? Karena dilihat berdasarkan pemilihan kata *memiliki nilai ekonomi*, menyiratkan bahwa pada akhirnya segala sesuatu dilakukan pasti tujuannya ingin meraup keuntungan sebesar-besarnya tanpa melihat dampak buruk yang juga menyertai.

b. **Kekuasaan**

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa segala kebijakan yang dibuat pasti memiliki tujuan besar yang ingin dicapai. Tujuan tersebut tentunya tidaklah lepas dari peran kalangan penguasa kelas atas yang bertujuan untuk memenangkan kepemimpinan dalam berbagai sektor kehidupan. Karena pada dasarnya kekuasaan ialah strategi yang telah tersistematisasi untuk menguasai masyarakat. Kekuasaan ditunjukkan pada kutipan data kedua yang berfokus pada masyarakat sebagai subjek yang akan memperoleh segala keuntungan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak seindah kebijakan yang telah direncanakan. Kalangan kelas atas dengan jerat-jerat kekuasaannya justru mengeksploitasi alam sehingga memberikan dampak yang buruk bagi seluruh makhluk hidup di dalamnya.

c. **Ideologi**

Kebijakan yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai restorasi hutan tropis lembab basah di wilayah Kalimantan ini tentu memiliki nilai-nilai mulia yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari kutipan sebelumnya yang seakan mengutamakan kesejahteraan masyarakat dalam kebijakan yang dibuat. Nilai ekonomi, budaya, dan sosial yang patut dilestarikan guna menjaga keanekaragaman hayati. Akan tetapi, justru masyarakat terkadang memperoleh hasil yang berbanding terbalik dari apa yang telah dirumuskan dalam suatu kebijakan. Ideologi kebijakan yang begitu mumpuni seketika hancur oleh tindakan oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab atas sumber daya alam di wilayah ini. Oleh karena itu, Restorasi hutan tropis lembab basah di wilayah Kalimantan hanya menjadi suatu wacana belaka.

2. **Program Konservasi dan Rencana Restorasi**

Data program konservasi dan rencana restorasi terhadap hutan tropis lembab basah di wilayah Kalimantan akan diambil pada laman kompas.id yang berjudul "*Tantangan Menghentikan IKN: Dari Restorasi Hutan Industri Sampai Rehabilitas Lubang Tambang*". Ditulis oleh Sucipto pada 24 Maret tahun 2022.

Kutipan Data: Nantinya, pemerintah juga diminta tak hanya berfokus membangun hutan tropis di IKN. Hutan tersebut diharapkan mampu memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, hutan yang dibangun seharusnya tidak hanya sebagai fungsi konservasi, tetapi juga fungsi ekonomi yang memberikan jaminan kesejahteraan masyarakat.

a. **Konstruksi Bahasa**

Masih dalam ranah penggunaan bahasa-bahasa yang retorik agar dapat memberi kesan yang menarik bagi para pendengar. Itulah bentuk kebahasaan yang digunakan pada kutipan kalimat di atas. Bahasa diolah sebaik mungkin untuk dapat mempengaruhi dan membius

pendengar agar terbuai dengan janji-janji manis kalangan penguasa pemilik modal. *Jaminan kesejahteraan masyarakat* selalu digaungkan sebagai prioritas utama. Akan tetapi, semua itu hanyalah sebuah manipulasi yang dikemas dalam bentuk bahasa-bahasa retorik saja. Tanpa adanya bukti yang nyata.

b. **Kekuasaan**

Lagi dan lagi program konservasi dan rencana restorasi dibuat hanya berfokus pada manfaat ekonomi dan fungsi ekonomi saja. Tujuan tersebut tentunya hanya akan memancing kalangan-kalangan kelas penguasa untuk ikut andil dalam mencapai kekuasaan ekonomi. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa terkadang masyarakat hanya memperoleh kerusakan dan kehilangan semata. Nilai ekonomi yang terus menerus digencarkan demi kesejahteraan masyarakat hanya diperuntukkan oleh pemimpin-pemimpin perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan saja.

c. **Ideologi**

Jika dilihat dari ranah ideologi, dapat diketahui bahwa ideologi yang terkandung dalam diskursus tentang restorasi hutan tropis lembab basah di wilayah Kalimantan adalah penekanan pada manfaat ekonomi dan peran fungsi ekonomi dalam jaminan kesejahteraan masyarakat.

Pada data tersebut, terdapat penekanan pada pentingnya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dalam restorasi hutan tropis di wilayah Kalimantan. Ini menunjukkan adanya ideologi yang mendorong pengintegrasian aspek ekonomi dalam upaya restorasi. Ideologi ini dapat mencerminkan pandangan bahwa hutan tropis lembab basah harus memiliki nilai ekonomi yang signifikan untuk menguntungkan masyarakat.

Teks tersebut juga menekankan pentingnya menjadikan hutan tropis lembab basah bukan hanya sebagai fungsi konservasi, tetapi juga sebagai fungsi ekonomi yang memberikan jaminan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan ideologi yang menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas utama, dengan menggunakan ekonomi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

3. **Rekomendasi Kebijakan**

Data Rekomendasi kebijakan diperoleh melalui laman dinaslh.kaltimprov.go.id yang berjudul "*Time For Nature*". Ditulis oleh dinas lingkungan hidup provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 06 Mei 2020.

Kutipan data: *Sedangkan bentang alam Wehea Kelay menjadi bagian dari lebih dari 500 ribu hektar kawasan dan sebagian besar isinya adalah ekosistem hutan hujan tropis. Lebih dari separuh luas bentang alamnya dikelola oleh konsesi perusahaan kayu, dibatasi beberapa perkebunan monokultur dan dikelola oleh masyarakat dan perusahaan swasta.*

a. **Konstruksi Bahasa**

Topik pembahasan yang ditekankan di atas lebih berfokus pada pemberian hak atau izin untuk mengelola hutan dengan cara yang legal. Kepala dinas lingkungan hidup menjelaskan dengan gamblang mengenai sebagian hutan Kalimantan yang telah dikelola oleh perusahaan-perusahaan swasta. Padahal apabila perizinan tersebut terus dilakukan, lama-kelamaan pemulihan hutan tropis akan semakin sulit dilaksanakan. Bagaimana tidak, hutan gundul akibat perluasan wilayah tambang dan lubang-lubang galian tambang di mana-mana. Hal tersebut justru akan membawa dampak yang buruk bagi keberlangsungan banyak makhluk hidup di dalamnya.

b. **Kekuasaan**

Bentuk kekuasaan yang tercermin dalam kutipan ditunjukkan pada perusahaan swasta yang mengelola perkebunan dan perusahaan lainnya dengan izin yang sah oleh kepala daerah. Karena terkadang dengan perizinan yang disahkan tersebut, kalangan perusahaan pemilik modal seolah berkuasa dalam memperlakukan alam. Tidak ada tanggung jawab dan upaya pemulihan yang konsisten dilakukan. Mereka hanya berfokus pada keuntungan besar yang didapatkan tanpa memikirkan kerusakan hutan yang juga terus berkelanjutan. Kerusakan yang berkelanjutan akan mengancam banyak nyawa yang hidup di sekitarnya.

c. **Ideologi**

Ideologi yang terkandung berdasarkan data di atas ialah, penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam serta pengakuan terhadap peran masyarakat dan perusahaan swasta dalam pengelolaan hutan.

Data tersebut menunjukkan adanya ideologi yang mendukung penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam dalam konteks hutan tropis lembab basah di wilayah Kalimantan. Hal ini terlihat dalam penjelasan bahwa sebagian besar bentang alam Wehea Kelay dikelola oleh konsesi perusahaan kayu dan dibatasi oleh beberapa perkebunan monokultur. Ideologi ini mencerminkan pandangan bahwa pengelolaan sumber daya alam dilakukan melalui konsesi dan pengelolaan yang terpusat pada perusahaan dan kepentingan komersial.

Selain itu data tersebut juga menyebutkan bahwa sebagian dari bentang alam Wehea Kelay dikelola oleh masyarakat dan perusahaan swasta. Hal ini menunjukkan adanya ideologi yang mengakui peran dan keterlibatan masyarakat lokal dan sektor swasta dalam pengelolaan hutan tropis lembab basah. Ideologi ini dapat mencerminkan pandangan bahwa kerjasama antara masyarakat lokal dan perusahaan swasta dapat menghasilkan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

4. **Dialog Terkait Restorasi Hutan Tropis Lembab Basah**

Dialog terkait restorasi hutan tropis lembab basah diperoleh melalui laman www.mwnlhk.go.id dengan judul “*Membanun Hutan Tropika Basah Kalimantan, Modalitas Menuju Indonesia’s Folu Net Sink 2030*”. Ditulis pada 28 September 2022.

Kutipan Data: *Sementara berbicara tentang pengelolaan hutan lestari saat ini dan akan datang. Menteri Siti menyampaikan secara sederhana dapat dirumuskan “Layak secara ekonomi, dapat diterima secara sosial, dan berkelanjutan secara ekologis.*

a. **Konstruksi Bahasa**

Bahasa yang disampaikan dalam kutipan data di atas sangatlah terkesan hiperbola. Orasi ilmiah yang terkesan menekankan dan melebih-lebihkan sebuah rencana yang nyatanya masih jauh dari kata terwujud apabila melihat kondisi hutan Kalimantan saat ini. Kelayakan yang dirumuskan terkadang hanya diperuntukkan kepada kalangan-kalangan kelas tinggi dengan kepemilikan modal yang setara. Sedang masyarakat kecil hanya memperoleh kesengsarannya saja yang ditimbulkan dari kerusakan hutan.

b. **Kekuasaan**

Kutipan data yang menyatakan “*Layak secara ekonomi, dapat diterima secara sosial, dan berkelanjutan secara ekologis*” menunjukkan bagaimana dikte kelas penguasa dalam mencapai suatu tujuan. Kelayakan, berterima, dan berkelanjutan merupakan sebuah dikte yang memaksa masyarakat untuk patuh dan tunduk terhadap kebijakan yang telah dirumuskan.

Tidak ada yang benar-benar layak dan berterima apabila terus mendapati alam yang dirusak secara berkepanjangan oleh penguasa pemilik modal secara semena-mena.

c. Ideologi

Ideologi yang terkandung dalam diskursus tentang restorasi hutan tropis lembab basah di wilayah Kalimantan berdasarkan data di atas adalah adanya keberlanjutan ekologis dan pertimbangan ekonomi serta sosial.

Data tersebut menyampaikan bahwa pengelolaan hutan lestari harus berkelanjutan secara ekologis. Hal ini mencerminkan ideologi yang mendukung pemeliharaan keberlanjutan alam dan ekosistem dalam konteks restorasi hutan tropis lembab basah. Ideologi ini menganggap perlunya menjaga keseimbangan ekologi dan melestarikan keanekaragaman hayati sebagai prinsip utama dalam pengelolaan hutan.

Selain itu, terdapat adanya menekankan pentingnya pengelolaan hutan lestari yang layak secara ekonomi dan dapat diterima secara sosial. Ini mengindikasikan adanya ideologi yang mengakui pentingnya faktor ekonomi dan sosial dalam pengambilan keputusan dan implementasi restorasi hutan tropis lembab basah. Ideologi ini mencerminkan pandangan bahwa restorasi harus memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar dan dapat diterima secara sosial.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough telah memberikan wawasan yang penting dalam memahami diskursus tentang restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan. Melalui pendekatan ini, kami telah menganalisis konstruksi bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terkandung dalam dokumen-dokumen kebijakan, program konservasi, rencana restorasi, dan dialog terkait. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana solusi berkelanjutan dibingkai dan dipahami dalam konteks restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan.

Temuan-temuan kami mengungkapkan adanya kekuasaan dan ideologi yang memengaruhi cara pemangku kepentingan berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses restorasi. Pemahaman ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program restorasi yang dikembangkan di Pulau Kalimantan lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan konstruksi bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang mendasari diskursus restorasi, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam merumuskan kebijakan dan program restorasi di Pulau Kalimantan. Misalnya, analisis ini dapat membantu mengenali kepentingan yang mungkin terabaikan, perspektif yang belum didengar, atau isu-isu yang perlu ditangani dengan lebih baik dalam upaya restorasi.

Penelitian ini dapat sebagai landasan, para pengambil kebijakan dan praktisi restorasi dapat menginformasikan langkah-langkah lebih lanjut untuk membangun solusi berkelanjutan dan efektif. Dalam konteks restorasi hutan tropis lembab basah di Pulau Kalimantan, pemahaman yang lebih mendalam tentang diskursus dan pembingkai solusi berkelanjutan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Selanjutnya, penelitian ini juga memberikan landasan bagi penelitian-penelitian masa depan yang ingin melihat lebih jauh konstruksi bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam diskursus restorasi hutan tropis lembab basah. Dengan terus memperdalam pemahaman kita tentang dinamika diskursus ini, kita dapat terus mengembangkan pendekatan dan strategi restorasi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berkeadilan di Pulau Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariyadi I, Ahmadi Hasan, & Gusti Muzainah. (2022). Local Wisdom In Forest Management In Central Kalimantan. *Anterior*. <https://doi.org/10.33084/antterior.vxix.xxx>
- [2] Atika, A., & Chandrabuwono, A. B. (2018). PUBLIC SERVICE ADS. OF RESERVING PEAT FORESTS. *INFORMASI*, 48(2), 257–266. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.21835>
- [3] F. Adji, F., Sosilawaty, Darung, U., Nidya, Malina Silva, K., Khairunnisa, & Fernandes. (2020). Implementasi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Melalui Program Bina Desa Mandiri Peduli Gambut di Kawasan Eks PLG Sejuta Hektar Provinsi Kalimantan Tengah. *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 26–34. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v7i2.2082>
- [4] Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- [5] Herawati, T., Wijayanto, N., Saharuddin, S., & Eriyatno, E. (2010). ANALISIS RESPON PEMANGKU KEPENTINGAN DI DAERAH TERHADAP KEBIJAKAN HUTAN TANAMAN RAKYAT. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 7(1), 13–25. <https://doi.org/10.20886/jakk.2010.7.1.13-25>
- [6] LW, C. W., Budiman, E., & Hairah, U. (2017). Manajemen Database Dan Sistem Informasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*, 1(1), 73. <https://doi.org/10.30872/jurti.v1i1.643>
- [7] Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762.
- [8] Murdiyarso, D., & Ambo-Rappe, R. (n.d.). *Rehabilitasi Kawasan Pesisir untuk Mitigasi Perubahan Iklim*.
- [9] Mutaqin, D. J., Muslim, M. B., & Rahayu, N. H. (2021). Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara. *Bappenas Working Papers*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.47266/bwp.v4i1.87>
- [10] Popi Aprilianti. (2019). Konservasi ex-situ Durio spp. di Kebun Raya Bogor (Jawa Barat) dan Kebun Raya Katingan (Kalimantan Tengah) Ex-situ conservation of Durio spp. at Bogor Botanic Gardens (West Java) and Katingan Botanic Gardens (Central Kalimantan) POPI APRILIANTI. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, 5(1). <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m050123>
- [11] Putri, A. I., Haryjanto, L., Kartikawati, N. K., Nirsatmanto, A., Sunarti, S., Herawan, T., Lestari, F., & Rimbawanto, A. (2022). Influence of exogenous NAA in Calophyllum inophyllum micro-environment seeds germination. *Indonesian Journal of Applied Environmental Studies*, 3(2), 92–97. <https://doi.org/10.33751/injast.v3i2.6162>
- [12] Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.